



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Perkembangan Budaya Tionghoa di Indonesia tidak berjalan mulus dikarenakan pasang surutnya perizinan pemerintahan. Presiden Soeharto memerintahkan alat-alat negara untuk melaksanakan kebijaksanaan pokok mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Kemudian perayaan ini beradaptasi dan berasimilasi dengan budaya, tradisi, dan ritual tradisional animisme setempat (Budaya Tionghoa dan Sejarah Perayaan Imlek, para. 9, 2019).

“Tepatnya setelah Impress No. 14 Tahun 1967 yang diberlakukan sejarah pemerintahan Orde Baru dihapuskan oleh pemerintahan, yakni Abdurrahman Wahid, semua aktivitas bernuansa Tionghoa mulai diperlihatkan kembali, dari aktivitas kesenian, religi sampai tradisi adat istiadat. Hal tersebut bertujuan agar etnis Tionghoa yang telah berabad-abad berada di Nusantara diakui eksistensinya di Indonesia” (Rahmayani, 2010, p. 2).

Dengan kebebasan yang akhirnya diberikan oleh pemerintah, masyarakat Tionghoa mulai melakukan segala aktivitasnya dari hal kesenian, religi, dan tradisi ritual budaya lainnya. Perayaan Imlek dan Cap Go Meh yang mempertunjukkan berbagai atraksi seni, budaya dan religi merupakan salah satu aktivitas Tionghoa yang telah berkembang pada saat ini. Hal ini terlihat dari semaraknya perayaan tersebut di beberapa daerah contohnya di Kalimantan Barat seperti di Kota Singkawang (Rahmayani, 2010, p. 3).

Beragam budaya dan tradisi yang terdapat di kota Singkawang, salah satunya adalah tradisi etnis Tionghoa yakni bernama Cap Go Meh. Cap Go Meh adalah tradisi etnis Tionghoa berasal dari kata “Cap Go” yang berarti “lima belas” dan “Meh” artinya “malam”, jadi Cap Go Meh secara harfiah memiliki arti “malam ke lima belas”. Cap Go Meh setiap tahunnya dirayakan pada hari ke lima belas setelah Imlek, dan menjadi acara tahunan di Kota Singkawang. Perayaan Cap Go

Meh ini memiliki maksud untuk menandai bahwa berakhirnya perayaan tahun baru Imlek. Dalam perayaan Cap Go Meh ini terdapat berbagai macam aktivitas seperti atraksi Buka Mata 12 Naga, Tolak Bala, dan Ritual Tatung. Diantara aktivitas tersebut, penulis akan membahas mengenai Misteri dibalik Perayaan Cap Go Meh.

Perayaan Cap Go Meh ini merupakan pesta rakyat terbesar di dunia dengan fenomena kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata di tanah air. Tidak hanya itu saja, dalam Festival Cap Go Meh ini sangat menarik perhatian banyak masyarakat luas, tentunya dari berbagai agama. Masyarakat di sana sangatlah tinggi akan toleransi dan solidaritas nya. Masyarakat di sana menghargai sekali budaya dari agama lainnya, seperti di saat perayaan Festival Cap Go Meh ini, masyarakat non-Chinese sangat tertarik dan mau ikut serta dalam acara ini seperti membantu atau bergotong royong dalam proses perayaan Cap Go Meh ini hingga selesai. Masyarakat Chinese pun juga menghargai masyarakat no Chinese seperti di saat perayaan Cap Go Meh ini yang jatuh pada hari Jumat, maka acara Perayaan Cap Go Meh tidak boleh lewat dari jam 11 karena akan ada Sholat Jumat-an. Demi meningkatkan solidaritas tersebut maka semua masyarakat di sana sangat memahami, menyadari dan mengamalkan pemahaman bahwa budaya dan tradisi yang ada di tengah – tengah kita ini sangat beragam hakikatnya yakni adalah wujud pengamalan keagamaan. Jadi masyarakat yang ada di Singkawang saling menghargai dan tinggi solidaritas nya dalam acara Festival Cap Go Meh ini (Alfian, S.E., Personal Communication, 17 Februari 2019). Bapak Alfian ini adalah seorang wakil ketua panitia dalam acara Perayaan Cap Go Meh 2019, dialah yang banyak mengurus semua kegiatan yang ada dalam Perayaan Cap Go Meh seperti pendaftaran anggota Tatung, vihara-vihara yang ikut serta dalam memeriahkan acara, hingga pendaftaran *videographer* dan fotografer dalam pengambilan dokumentasi.

Aktivitas tersebut merupakan nilai tradisional yang harus dilestarikan terus-menerus di Indonesia untuk memulainya rasa solidaritas antar umat beragama, serta satu-kesatuan dalam hubungan umat beragama yang tidak memandang suku maupun ras dari agama lainnya. Dalam karya ini, penulis ingin mengabadikan dan

memberikan gambaran mengenai bagaimana misteri dibalik kegiatan Cap Go Meh yang adanya hal mistis didalamnya, solidaritas antar masyarakat Chinese dengan non-Chinese, serta rangkaian kegiatan selama Perayaan Cap Go Meh yang sedang berlangsung. Diharapkan karya ini dapat memberikan gambaran dari tradisi etnis Tionghoa dan solidaritas antar umat beragama, selain memang mengedukasi masyarakat agar memiliki pandangan bahwa dalam saling bergotong-royong membantu satu sama lain dalam suatu Perayaan yang bukan Perayaan agama sendiri, maka bukanlah hal yang dilarang dalam agama.

Kriteria umum nilai berita (news value) sebagai acuan yang dapat digunakan oleh penulis untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih yang lebih baik. Ishwara (2005, pp. 76-81) menuliskan ada sembilan nilai berita. Dalam pengambilan tema ini, penulis mengambil 2 nilai berita dari 9 nilai berita diantara itu *Human Interest* dan Keganjilan. Dalam nilai berita *Human Interest* ini, maka wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian, namun akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta bio grafis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat. Sedangkan Nilai berita Keganjilan adalah kejadian-kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

Dari paparan Ishwara (2005, pp. 53-57) ada beberapa peristiwa yang memiliki nilai berita, berikut peristiwa nilai beritanya yang penulis gunakan dalam pembuatan karya:

### **1. Keganjilan**

Keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita adalah misalnya mengenai anak sapi yang berkepala dua atau kucing yang menempuh jarak puluhan kilometer mencari pemiliknya yang pindah ke kota lain. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti juga kejadian-

kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

## 2. *Human Interest*

*Human Interest* ini, maka wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian, namun akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta bio grafis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat.

Nilai berita dalam pengambilan tema ini masuk kedalam nilai berita *Human Interest*. Nilai berita *Human Interest* yang dimaksud penulis ini merupakan kisah atau peristiwa yang bisa menyangkut emosi, fakta biografis, dan kejadian-kejadian yang dramatis. Dalam Perayaan Cap Go Meh ini sangat pengaruh bagi masyarakat luas, karena perayaan ini hanya dirayakan satu tahun sekali dan sangat menarik untuk dibuat dalam *photobook*. Dalam perayaan ini sangat mengundang daya tarik banyak masyarakat luas dari berbagai kota maupun negara luar. Alasan penulis memilih tema mengenai Perayaan Cap Go Meh ini khususnya tradisi Tatung karena aktivitas atau tradisi ini sangat sulit sekali ditemui oleh masyarakat umum. Perayaan tradisi ini merupakan satu tahun sekali dirayakan oleh masyarakat Tionghoa dan sangat menarik untuk diketahui lebih mendalam. Penulis memilih untuk menceritakan dalam setiap Perayaan Cap Go Meh ini khususnya tradisi Tatung karena penulis ingin memberikan edukasi kepada pembaca melalui pengalaman penulis yang menyaksikan secara langsung kedalam *photobook* ini.

Nilai berita dari Perayaan Cap Go Meh ini khususnya tradisi Tatung adalah kriteria kelayakan sebuah berita layak diberitakan atau tidak. Penulis dalam memilih nilai berita ini dengan memilihnya sebagai nilai berita yang menurut

penulis tepat dan diambil dari sisi keganjilan (Ishwara, 2005). Menurut penulis tradisi ini sangat unik atau tidak lazim, mengapa? Karena di mana dalam ritual tradisi Tatung ini, anggotanya menusukkan bagian tubuhnya menggunakan benda tajam seperti pisau rumput, pedang, hingga besi tajam. Tidak hanya itu saja, ada sebagian anggotanya memakan ayam hidup secara langsung. Berita tersebut yang menurut penulis tidak lazim, maka nilai berita yang penulis buat masuk kedalam nilai berita keganjilan/keanehan.

Penulis ingin merangkai kegiatan tradisi ini ke dalam sebuah karya foto yang bercerita. Penulis memilih *photobook* sebagai media penyampaian pesan dikarenakan penulis berharap setiap pembaca dapat menghargai proses pembuatan buku tersebut, karena harus membukanya selebar demi selebar bukan seperti melalui *gadget* atau alat elektronik yang dapat diklik langsung berganti halaman, dan penulis juga ingin menimbulkan kesan seperti sedang membaca album foto yang isinya mengandung edukasi bagi setiap pembaca. (Lashmar, P., & Hill, S., 2014, p. 15) menuturkan bahwa foto memicu emosi positif ataupun negatif kepada siapa pun yang mengkonsumsinya. (Lashmar, P., & Hill, S., 2014, p. 16) menjelaskan pembaca seolah-olah merasakan apa yang tertuang di dalam sebuah foto. Jadi dalam sebuah karya yang penulis buat ini sangat cenderung secara langsung dalam pencapaian sebuah kesan atau dalam sebuah foto kondisi sedang menusuk benda tajam ke bagian tubuh, pembaca bisa merasakan dirinya berada di tengah-tengah anggota Tatung tersebut. Subjek serta tema sebuah foto dapat merangsang keseluruhan indera manusia, itulah pengaruh sebuah *photobook*.

Daya tarik buku fisik juga dipertimbangkan oleh Widyaningrum (2018, para. 2) yang menyoroti hasil dari (studi dari University of Arizona) penelitian mengenai alasan pembaca memilih buku fisik dibandingkan *e-book*.

“Studi dari University of Arizona ini menunjukkan, konsumen dari berbagai kelompok umur melihat kepemilikan “*e-book*” sangat berbeda dari buku fisik. Beberapa di antaranya mengatakan, mereka merasa lebih terikat dengan buku fisik. Terutama pada suara lembaran buku saat dibalik, dan wanginya yang khas”.



Paparan Widyaningrum (2018, para. 2) menjadi dasar bagi penulis untuk menjadi yakin dalam membuat *photobook* dibandingkan dengan membuat karya dalam bentuk digital. Selain itu juga, penulis melihat masyarakat di luar sana ada yang tidak memiliki *gadget* yang canggih untuk browsing informasi yang diinginkan. Maka dari itu, penulis memilih untuk menyampaikan karya ini dalam bentuk *photobook*, agar semua masyarakat yang tidak memiliki *gadget* yang canggih sampai yang mempunyai-nya dapat membaca informasi yang diinginkan.

## 1.1 Tujuan Karya

Dalam karya ini diharapkan dapat memberikan pandangan bahwa setiap masing-masing suku, agama, maupun adat istiadat yang berbeda dapat bersatu padu saling menghargai dan bergotong-royong demi mencapainya kerukunan antar suku, ras, dan agama, serta dapat saling menjunjung tinggi tradisi, budaya setiap masing-masing masyarakat dari suku atau etnis yang berbeda.

Tidak hanya itu saja, penulis juga ingin memberikan edukasi kepada pembaca, khususnya para masyarakat yang tidak pernah mengetahui tentang Perayaan Cap Go Meh, khususnya hal mistik di balik ritual perayaan cap go meh. Karya ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada masyarakat luas atau pembaca maupun penikmat *photobook*, yang bagaimana proses dalam perayaan Cap Go Meh dalam ritual Tatung, pembukaan 12 mata naga, dan tolak bala, serta solidaritas antar umat beragama yang saling bergotong royong dalam setiap proses di Perayaan Cap Go Meh ini.

Dalam tujuan ini, tentu sudah tercapainya kerukunan antar suku, ras, dan agama, serta dapat saling menjunjung tinggi tradisi, budaya setiap masing-masing masyarakat dari suku atau etnis yang berbeda. Contohnya masyarakat Indonesia pada saat ini telah bersama-sama membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik, tidak adanya memandang suku, ras,

dan agama lagi. Salah satunya lagi yakni tercapainya informasi mengenai ritual Tatung yang telah penulis sampaikan dalam karya photobook yang tidak banyak masyarakat luas ketahui, seperti pembersihan jalan, pembukaan 12 mata naga, hingga pemberian air Matcho dalam penyembuhan luka setelah ritual Tatung selesai.

## **1.2 Kegunaan Karya**

Dalam karya ini, diharapkan dapat menjadikan inspirasi atau ilmu tambahan yakni sejarah Tionghoa dalam Perayaan Cap Go Meh bagi masyarakat luas. Sejarah yang akan menjadi ilmu tambahan bagi masyarakat luas seperti tradisi Pembukaan 12 Mata Naga, Tolak Bala, dan Ritual Tatung. Selain itu juga, masyarakat mendapatkan informasi (sejarah singkat atau informasi singkat mengenai Perayaan Cap Go Meh) lebih selain menikmati atau hanya sekedar melihat karya foto yang penulis buat ini. Selain itu diharapkan buku ini bisa menjadi bentuk apresiasi penulis bagi para masyarakat yang terlibat dalam Perayaan Cap Go Meh.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA